

BAB I

PENDAHULUAN

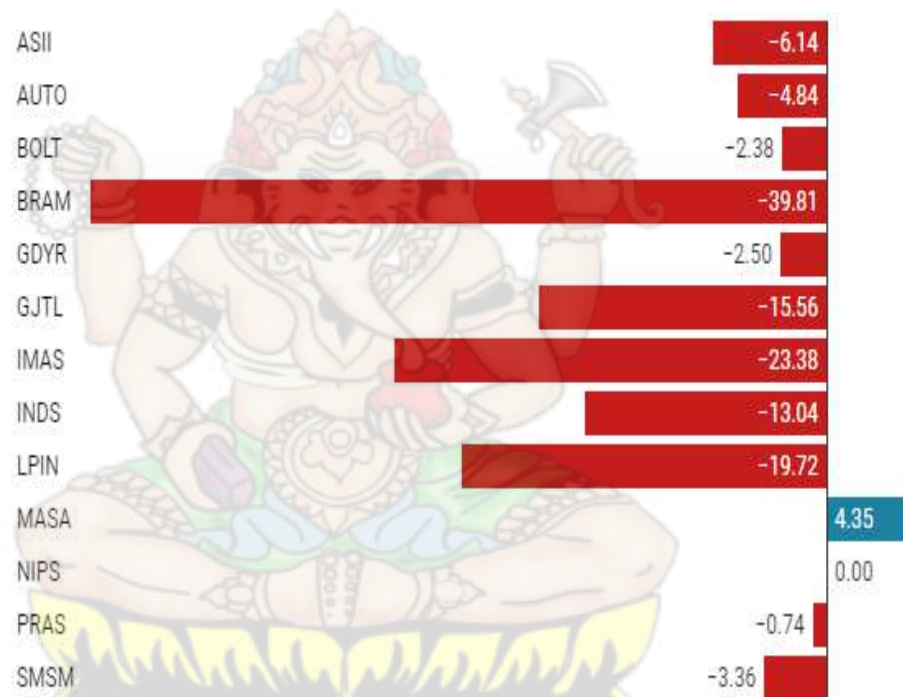
1.1 Latar Belakang

Perusahaan dapat dikatakan mampu mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana dan Sulardi, 2003). Salah satu perusahaan yang terdorong untuk meningkatkan daya saingnya adalah perusahaan otomotif, sehingga perkembangan perusahaan otomotif di dalam negeri semakin pesat. Perusahaan otomotif merupakan perusahaan merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual kendaraan bermotor dunia (Yuniarti, 2014).

Perusahaan otomotif Indonesia telah menjadi sebuah pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka kembali pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Indonesia memiliki perusahaan otomotif terbesar kedua di Asia Tenggara, kapasitas total produksi mobil yang dirakit di Indonesia berada pada kira-kira dua juta unit per tahun 2017 kapasitas total produksi terpasang mobil di Indonesia

adalah 2.2 juta unit per tahun. Namun, pemanfaatan kapasitas tersebut diperkirakan turun 55% pada tahun 2017 karena perluasan produksi dalam negeri tidak sejalan dengan pertumbuhan permintaan domestik dan asing untuk mobil buatan Indonesia.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Saham Perusahaan Otomotif
di BEI Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut industri pengolahan atau manufaktur sepanjang 2019 menurun. BPS menilai, penurunan ini perlu jadi perhatian mengingat manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian RI. Sedangkan rata-rata perkembangan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif di be

tahun 2015-2019, data tersebut dapat dilihat pada table 1.2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata Perkembangan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*
Dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan
Otomotif di BEI Tahun 2015-2019

RASIO/TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019
Pertumbuhan Laba	6,3104	4,2286	2,8853	4,2104	0,8843
CR	1,4819	1,5894	2,3752	2,5670	3,4329
DER	1,035	1,724	0,855	0,957	0,878
TAT	0,940	0,725	0,770	0,860	0,806

Sumber: data diolah BEI (2021)

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 6,3104 pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 4,2286 pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 2,8853 dan pada tahun 2018 pertumbuhan laba mengalami kenaikan menjadi 4,2104 tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sehingga menjadi 0,8843. Untuk nilai dari *current ratio* terus mengalami kenaikan dari tahun 2015-2019, pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 1,4819 pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 1,5894 pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 2,3752 pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2,5670 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi 3,4329. Untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2015 menunjukkan nilai sebesar 1,035 pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 1,724 pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,855 dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi 0,957 tetapi pada

tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 0,878. Sedangkan *total asset turnover* pada tahun 2015 sebesar 0,940 pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,725 pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,770 pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,860 tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,806. Hal ini menyatakan bahwa perlunya menganalisis suatu laporan keuangan di suatu perusahaan agar dapat memahami jika ada perubahan pada pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba tidak bisa terlepas dari kinerja keuangan perusahaan, salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perbandingan-perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan antara satu perkiraan dengan perkiraan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata perusahaan. Menurut Sulfida (2010), analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut Brigham dan Houston (2006:119) adalah untuk membantu menganalisis,

mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, serta analisis saham yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Adapun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keefektivan dan keefisienan dari aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang, rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*. Hasil penelitian terdahulu oleh Elly Julianti (2014), menyatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor pertama yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (James *et.al.*, 2005). Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukkan angka di bawah 1), maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya. Penelitian dilakukan oleh Febriana (2018) dan Pratama (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan

current ratio terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut penelitian Andriyani (2015), Puspasari dkk (2017), Yanti (2017), dan Zulkifli (2018) menyatakan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Kasmir (2010) menyatakan *Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Pada hasil Penelitian Pratama (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut Puspasari *et.al.*, (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva (Ghasempour, 2013:2839). Rasio ini juga merupakan ukuran sampai seberapa jauh mana aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Pada penelitian terdahulu oleh Hapsari (2007) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sulfida (2010) yang menyatakan

bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan perkembangan pada perusahaan otomotif di dalam negeri semakin pesat, maka hal ini mendorong permintaan pembelian konsumen yang tinggi sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan perusahaan, salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Maka dari itu pada penelitian ini, meneliti mengenai apakah pertumbuhan laba terhadap perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI di pengaruhi oleh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 2) Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 3) Apakah *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 4) Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
- 2) Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
- 3) Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
- 4) Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

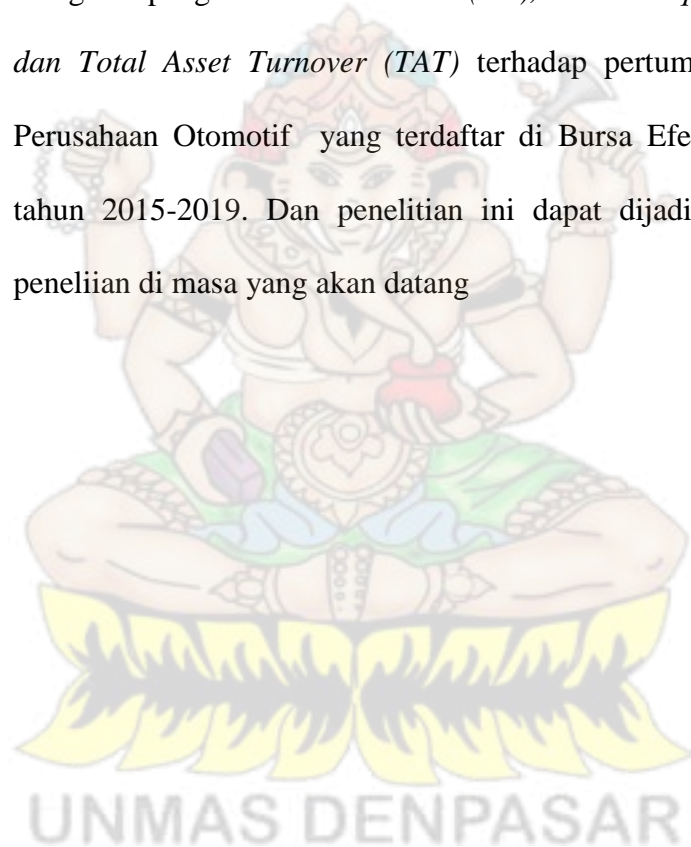
- 1) Bagi mahasiswa
Hasil mpenelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta menambah pemahaman yang dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan.

3) Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset Turnover (TAT)* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Dan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliian di masa yang akan datang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signaling Theory adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Teori sinyal telah banyak digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan reaksi pasar terhadap pengumuman perubahan kebijakan suatu perusahaan. Teori sinyal berfokus pada informasi asimetris antara pihak dalam (*insider*) dan pihak luar (*outsider*). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajemen sebagai salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi.

Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

Menurut Prihartanty (2010) pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan ukuran dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

2.1.2 *Packing Order Theory*

Pecking order theory ditemukan oleh Donaldson pada tahun 1961 yang kemudian disempurnakan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim risiko. Perusahaan yang ingin berkembang selalu membutuhkan modal, jika sumber pendanaan *internal* seperti modal sendiri atau laba ditahan masih kurang, maka perusahaan dapat melakukan pinjaman atau pendanaan bersumber *eksternal*. Menurut Pudjiastuti dan Suad (2004) *pecking order theory* adalah urutan sumber pendanaan dari *internal* (laba ditahan) dan *eksternal* (penerbitan ekuitas baru). Teori ini menjelaskan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Teori *pecking order* lebih menyukai pendanaan dari *internal* perusahaan daripada *eksternal* perusahaan.

Perusahaan mengutamakan pendanaan yang tidak berisiko, minim risiko hingga yang berisiko tinggi. Pertama perusahaan akan mengusahakan mendapat dana yang tidak berisiko yaitu dengan menggunakan laba ditahan. Apabila laba ditahan tidak mencukupi maka opsi selanjutnya pendanaan dari luar perusahaan yaitu hutang,

jika hutang tidak dapat diperoleh maka opsi terakhir adalah pendaan dari ekuitas atau penerbitan saham baru.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004:2) mengemukakan “Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014:7) mengemukakan “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Harahap (2010:105), mengemukakan “Laporan Keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (IAI, 2004:04) mengemukakan “Laporan Keuangan merupakan laporan periodic yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.”

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu memberikan informasi

tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode, memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, dan memberikan informasi keuangan lainnya.

Untuk memenuhi tujuan di atas, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu penggunaan laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas.

Hans Kartikahadi (2012:118)

2.1.5 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:28), secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen paling cair dibanding aktiva lancar lainnya. Berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi perhitungan adalah kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai paling panjang. Misal pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar biaya-biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah

pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus bertahan didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba. Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun yang akan datang.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2005, hal.408) "Laba (*Income* – juga disebut *Earnings* atau *Profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan". Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Menurut Darsono dan Purwanti (2008, hal.121) menyatakan "Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expenses*)". Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000, hal.45) Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

2.1.7 Analisis Rasio Keuangan

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan keuangan dan kekuatan keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan oleh seorang *Business Enterprises*. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional,

efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Menurut Kasmir (2009:104), mendefinisikan rasio keuangan adalah sebagai berikut : “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.” Menurut Hanadie (2010) rasio keuangan adalah penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, hubungan antara unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis ekstern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Untuk itu mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan.

2.1.8 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Secara garis besar ada empat jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (Sudana, 2011) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. (Munawir,2019) rasio likuiditas yang umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, antara lain:

- a. *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar
- b. *Quik Ratio* (QR), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Work Capital to Total Asset* (WCTA), yaitu perbandingan antara aktiva lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*, karena pada penelitian sebelumnya rasio ini paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Current Ratio* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari:

- a. *Debt Ratio* (DR), yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* (TIE), yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* (CLI), yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL), yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum Bunga dan pajak terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio solabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*, karena pada penelitian sebelumnya rasio ini paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada menggunakan modal yang ada.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (Kasmir, 2014) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam

menggunakan aktiva yang dimilikinya atau tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Rasio aktivitas terdiri dari:

- a. *Total Asset Turnover* (TAT), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva.
- b. *Inventory Turnover* (IT), yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata
- c. *Average Collection Period* (ACP), yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Work Capital Turnover* (WCT), yaitu pebandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, karena pada penelitian sebelumnya rasio ini paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (Sudana,2011) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. *Net Profit Margin* (NPM), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

- b. *Return on Asset (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva
- c. *Gross Profit Margin (GPM)*, yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih
- d. *Return on Equity (ROE)*, yaitu perbandingan Antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri

2.1.9 Hubungan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. (Munawir 2010) Hubungan *current ratio* dengan pertumbuhan laba yaitu semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, begitu sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi jugakurang bagus, karena menunjukkan banyak dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan.

2.1.10 Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2013). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Hubungan *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba yaitu dapat menunjukkan perbandingan Antara total hutang dengan modal sendiri, dimana semakin tinggi

debt to equity ratio menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan.

2.1.11 Hubungan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan (Menurut Kasmir, 2013). Hubungan *total asset turnover* dengan pertumbuhan laba yaitu menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva dalam satu periode perusahaan untuk menunjang penjualan. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkatkan sehingga laba yang didapat semakin besar.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama namun karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan penelitian terdahulu :

1. Sayekti & Sunarno Dwi Saputra (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh signifikan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *price earning ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan rokok

yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan dan menggunakan sampel Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2013. Variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *price earning ratio* terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan Uji t serta Uji F. Menemukan hasil CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM, ROA, dan PER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji F diperoleh bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

2. Riana dan Diyani (2016)

Penelitian ini berjudul tentang pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada Industri Farmasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, dan *working capital to total assets*), rasio solvabilitas (*debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio*), rasio profitabilitas (*net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*), dan rasio aktivitas (*total assets turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *fixed asset turnover*, dan *working capital turnover*) dalam memprediksi perubahan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011 – 2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier

berganda. Metode yang digunakan adalah purposive sampling untuk memperoleh sampel dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas (CR, QR, WCTA) tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba, rasio solvabilitas (DR, DER, LTDER) tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba, rasio profitabilitas (NPM, GPM, ROA, ROE) tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba, dan rasio aktivitas TATO berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba tetapi RT, IT, FAT, dan WCT tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba

3. Elly Julianti (2014),

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2013”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara simultan *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil net profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Hermanda dan Amanah (2015)

Penelitian ini berjudul tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki pengaruh dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *return on equity* dan *total assets turnover* terhadap perubahan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda, metode yang digunakan adalah *purpose sampling* untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *current ratio* dan *return on equity* berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan *quick ratio*, *debt ratio* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

5. Nababan dan Hardika (2017)

Penelitian ini berjudul tentang Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan *Foods and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *quick ratio*, *debt to total assets ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *inventory turnover*, *gross profit margin* dan *net profit margin* terhadap perubahan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *quick ratio*, *debt to total assets ratio*,

debt to equity ratio, total assets turnover, inventory turnover, gross profit margin dan net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara simultan *quick ratio, debt to total assets ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, inventory turnover, gross profit margin dan net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di BEI.

